

PELESTARIAN KAWASAN INTI CAGAR BUDAYA ISTANA KADARIAH UNTUK Mendukung Citra Kota Berdasarkan Persepsi Pemangku Kepentingan

Siti Asri Heriyani Pertiwi¹⁾, Agustiah Wulandari²⁾, Anthy Septianti²⁾

sitiasrihp1@gmail.com

Abstrak

Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah merupakan kawasan bernilai sejarah yang telah ada sejak tahun 1771 dan sekaligus menjadi cikal bakal Kota Pontianak. Kawasan ini meliputi seluruh area perkembangan fisik di pusat pemerintahan Istana Kadariah sejak 1771-1950. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam upaya pelestarian Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah berdasarkan persepsi pemangku kepentingan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah induktif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya studi literatur, observasi dan wawancara. Sementara metode analisisnya adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Responden berasal dari 4 kelompok yakni pemerintah, ahli, masyarakat dan komunitas, serta mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah berkembang melalui tahapan diantaranya pembukaan lahan, struktur kota tradisional, upaya strategis dan perkembangan permukiman. Setiap elemen citra kota terkecuali elemen batas mampu memberikan citra kawasan sebagai kawasan tepian air. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian mengenai pemahaman responden menunjukkan bahwa responden menganggap kawasan memiliki kelebihan. Dasar yang mendorong tindakan pelestarian adalah nilai. Tindakan pelestarian yang tepat merupakan tindakan pelestarian dengan kelas prioritas tinggi dan rendah. Sehingga terdapat 4 jenis tindakan pelestarian yang tepat untuk diterapkan pada kawasan penelitian berdasarkan persepsi pemangku kepentingan. Adapun 4 (empat) jenis tindakan tersebut diantaranya pemeliharaan, dan adaptasi yang tergolong prioritas tinggi. Sementara revitalisasi, dan rekreasi tergolong prioritas rendah.

Kata Kunci: *Cagar Budaya, Citra Kota, Pelestarian, Pemangku Kepentingan.*

¹⁾ Alumni Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FT UNTAN

²⁾ Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FT UNTAN

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis terhadap daerah belakangnya (Bintarto, 1977). Setiap kota memiliki keunikan tersendiri yang bergantung pada penghuninya. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan inisiator dari pengembangan peradaban sekaligus kebudayaan (Sjoberg, 1979).

Kota Pontianak sendiri yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu pusat pengembangan budaya sejak awal terbentuknya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan tidak kurang dari 14 unit cagar budaya berbentuk bangunan, benda, maupun struktur cagar budaya yang tersebar hampir merata diseluruh wilayah administratif kota.

Adapun 2 dari 14 cagar budaya tersebut terindikasi sebagai bagian dari identitas sekaligus citra kota. Sebab, eksistensinya sangat berkaitan dengan dimensi sejarah terbentuknya Kota Pontianak baik dalam lingkup ruang maupun waktu. Kedua objek cagar budaya yang dimaksud adalah Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Al-Kadrie beserta Istana Kadariah Kesultanan Pontianak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Menteri PUPR Nomor 1 Tahun 2015, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan

keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Selain berlandaskan asas hukum menurut kedua peraturan diatas, pelestarian juga didorong oleh usia bangunan yang sudah cukup tua dan fungsi ruang kawasan sekitar yang sangat dinamis. Sehingga sebagai kawasan bernilai sejarah dan ilmu pengetahuan pelestarian menjadi sangat penting karena menjadi salah satu upaya dalam membentengi budaya yang telah terbentuk dalam suatu kota.

Permasalahan yang berusaha diselesaikan dalam penelitian ini adalah pentingnya pelestarian Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah. Upaya pelestarian ini sebagai salah satu tindakan untuk menjaga kelestarian Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah dari dinamika fungsi kawasan sekitar dengan pelibatan pemangku kepentingan.

Untuk menjawab masalah tersebut tujuan utama dari penelitian ini adalah "Menentukan tindakan yang tepat dalam upaya pelestarian kawasan inti cagar budaya istana kadariah berdasarkan persepsi pemangku kepentingan" dengan sasaran sebagai berikut:

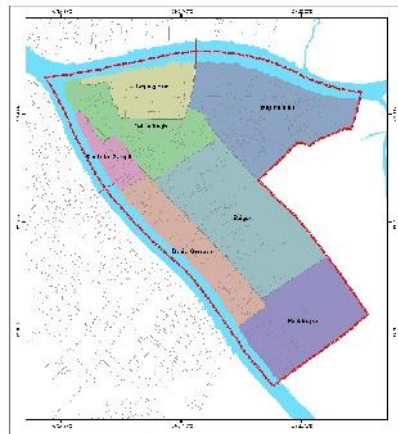
- a. Mengidentifikasi Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah berdasarkan arah perkembangan fisik pada masa pemerintahan Kesultanan Kadariah periode 1771-1950.

- b. Mengidentifikasi elemen citra kota pada kawasan Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah.
- c. Menganalisis persepsi pemangku kepentingan terkait tindakan pelestarian terhadap sebaran 5 elemen citra kota pada Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah.

Adapun batas substansi dari penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah
- b. Elemen Citra Kota
- c. Tindakan Pelestarian

Batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kawasan Penelitian

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Caga Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

2.2. Elemen Citra Kota

Citra kota dapat disebut juga sebagai persepsi antara pengamat dengan lingkungannya (Lynch, 1960). Citra kota belum tentu merupakan identitas. Citra Kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya. Lynch (1960) dalam bukunya lebih lanjut memaparkan mengenai elemen citra kota yang terdiri dari 5 elemen utama. Adapun kelima elemen tersebut adalah kawasan (*district*), tengeran (*landmark*), jalur (*path*), simpul (*node*) dan yang terakhir tepian (*edge*).

- a. Kawasan

Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 tahun 2007 mengatakan bahwa kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi lindung atau fungsi budidaya. menyebutkan bahwa Disisi lain kawasan merupakan

wilayah yang batasannya bersifat fungsional dan seringkali menggunakan istilah yang lebih spesifik, misalnya kawasan permukiman untuk area yang berfungsi sebagai tempat tinggal penduduk atau kawasan wisata untuk kawasan yang berfungsi sebagai areal hiburan dan rekreasi (Pontoh dan Kustiawan, 2008).

b. Tenganan

Tenganan memaparkan bahwasannya *landmark* adalah salah satu unsur yang turut memperkaya ruang kota. Bangunan yang memberikan citra tertentu, sehingga mudah dikenal dan diingat serta dapat memberikan orientasi bagi orang dan kendaraan untuk bersirkulasi. (Lynch, 1960)

c. Jalur

Jalur merupakan komponen citra kota yang berbentuk sistem saling terhubung. Jalur seringkali dikaitkan dengan fungsi transportasi. Namun kanal atau saluran drainase dapat pula menjadi bagian dari jalur.

d. Simpul

Simpul merupakan pertemuan antara beberapa jalan/lorong yang ada di kota, sehingga membentuk suatu ruang tersendiri. Secara umum, bangunan yang berada pada simpul dirancang secara khusus untuk memberikan citra tertentu atau identitas ruang. Dilain hal, *nodes* dapat berupa pusat kegiatan fungsional (*core region*). Simpul yang demikian

melayani penduduk di sekitar wilayahnya.

e. Batas

Tepian (*edge*) merupakan batas, dapat berupa suatu desain, jalan, sungai, gunung. *Edge* memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas.

Edge merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk yang merupakan pengakhiran dari sebuah *district* atau batasan sebuah *district* dengan yang lainnya.

2.3. PELESTARIAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Menteri PUPR Nomor 1 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan secara jelas memaparkan mengenai definisi pelestarian.

Dalam Undang-Undang dan Peraturan Menteri tersebut dikatakan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Perlindungan terdiri dari kegiatan pemeliharaan, rekonstruksi, konsolidasi, restorasi dan rehabilitasi.
- b. Pengembangan terdiri dari adaptasi dan revitalisasi.

- c. Pemanfaatan terdiri dari kegiatan edukasi, riset, dan rekreasi.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian induktif-kualitatif. Suryabrata (2008) mengatakan penelitian induktif memiliki cara pandang yang berbeda terhadap teori maupun teorisasi.

3.1. Metode Sampling

Teknik *sampling* merupakan teknik yang membantu dalam menentukan informan penelitian. Dalam penelitian ini *purposive sampling* dipilih sebagai cara untuk menentukan sumber informasi menurut bidang keahlian dan keterkaitannya terhadap kawasan penelitian.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya.

3.2.1. Studi Literatur,

Metode pengumpulan data yang satu ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari dokumentasi maupun laporan penelitian yang telah dilakukan.

3.2.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pola interaksi 2 arah antara informan dan pewawancara. Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara.

3.2.3. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan salah satunya dengan cara observasi. Observasi bertujuan untuk mengamati seluruh objek pada kawasan penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipan.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya analisis deskriptif dan analisis isi.

Analisis deskriptif akan digunakan dalam mencapai sasaran 1 dan 2. Kedua sasaran ini mengandalkan data dokumen sejarah dan teori citra kota. Sebagaimana dituangkan dalam alur bagan analisis data, analisis deskriptif selalu bersamaan dengan pemetaan melalui SIG.

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik simbol (*coding*), yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk mencapai sasaran 3 (tiga). Analisis isi akan diterapkan pada proses wawancara.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan disusun sesuai dengan sasaran yang akan dicapai. Variabel penelitian terdiri dari 3 unit yakni Kawasan Inti, Komponen Citra Kota dan Tindakan Pelestarian. Berikut susunan variabel penelitian dituangkan dalam bentuk tabel beserta dengan indikator dan tolak ukur penelitian. Pada tolak ukur untuk sasaran 3 (tiga) standar dibagi menjadi 3 (tiga) kelas yakni prioritas tinggi, prioritas rendah dan bukan prioritas. Setiap kelas memiliki masing-masing rentang dengan interval 0,27. Perhitungan klasifikasi kelas tersebut menggunakan model sturges. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Kawasan Inti Cagar fisik	Perkembangan Kawasan

Tabel 2 Arah Perkembangan Fisik Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah

Periode	Perkembangan Fisik
1771-1792 (Pembukaan Lahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Sy. Abdurrahman Al-Kadrie dan Pengikutnya di daratan yang terletak antara pertemuan Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak setelah menumpas perompak hasil kesepakatan dengan VOC. • Pembukaan lahan hutan di kawasan baru. • Pengangkatan Sy. Abdurrahman Al-Kadrie sebagai Sultan Pontianak. • Pembangunan Masjid Sultan Sy. Abdurrahman, dan Istana Kadariah. • Wilayah berkembang sebagai pusat perdagangan lewat dermaga-dermaga kesultanan.
1792-1808	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya stuktur kota tradisional.

	Budaya Istana Kadariah	Istana Kadariah
2	Elemen Citra Kota	Kriteria Kawasan, Tenganan, Jalur, Simpul, Batas
3	Tindakan Pelestarian	Kelas Tindakan Pelestarian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah

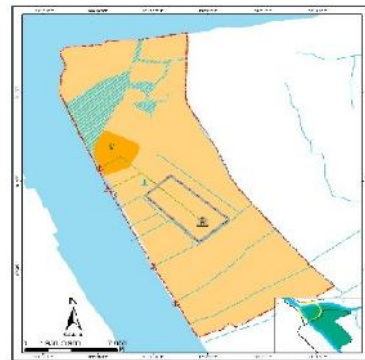
Batas Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah merupakan hasil perkembangan fisik kawasan yang berada di wilayah Istana Kadariah dari tahun 1771-1950. Jika dibagi kedalam periode sejarah Kota Pontianak, perkembangan fisik kawasan ini dapat dibagi kedalam 4 tahapan. Tahapannya adalah sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel 2.

(Struktur Kota Tradisional)	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya aktivitas perdagangan
1808-1919 (Upaya Strategis)	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perdagangan tumbuh ditepian daerah Sungai Kapuas Kecil. • Mulai tumbuh permukiman didalam kompleks Istana untuk keluarga kerajaan • Mulai terdapat desain-desain parit.. • Dibangun benteng dinding batu. • Permukiman berkembang secara dendritik, mengikuti pola percabangan Sungai. • Terbentuknya sistem permukiman bagi keluarga maupun kerabat kerajaan, yakni Kampung Tambelan, Kampung Arab, Kampung Melayu dan Bugis (Kampung Dalam Bugis) • Pembangunan Masjid Sultan Sy. Abdurrahman Al-Kadrie selesai dilakukan.
1919-1949 (Perkembangan Permukiman)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan permukiman yang cukup luas. • Pembangunan Tugu Kadariah

Identifikasi batasan Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah, digambarkan melalui perkembangan fisik kawasan periode (1771-1950). Pembatasan periode ini didasarkan beberapa fakta bahwa pada periode tersebut diatas, Kesultanan Kadariah masih memegang kendali pemerintahan untuk Kesultanan Pontianak. Dapat dikatakan pada masa itu, proses pembangunan sangat orientatif terhadap kebutuhan, kebudayaan dan peradaban masyarakat sekitar terlepas dari intervensi pusat (prakemerdekaan NKRI-Periode Republik Indonesia Serikat (RIS)). Perhatikan gambar 2.

4.2. Elemen Citra Kota

Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah merupakan kawasan



Gambar 2. Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah

bernilai sejarah bahkan dapat dikatakan sebagai identitas Kota Pontianak. Identitas dibentuk melalui proses

panjang dalam dimensi ruang dan waktu. Adapun elemen citra kota yang teridentifikasi merupakan hasil pencocokan terhadap teori mengenai elemen citra kota beserta kriterianya yang dicetuskan Lynch (1960) dengan realita di lapangan.

4.2.1. Kawasan

Identifikasi elemen kawasan pada area Istana Kadariah menunjukkan dominasi untuk fungsi permukiman sebesar 81,96%, sementara fungsi terendah diwakili oleh fasilitas kesehatan yang hanya 0,07% dari seluruh total luas kawasan penelitian.

4.2.2. Tengaran

Tengaran yang ada pada kawasan umumnya merupakan objek berupa bangunan dan sebuah struktur yang erat kaitannya dengan sejarah Kota Pontianak. Pada kawasan penelitian, terdapat sedikitnya 4 unit tengaran yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ketiga landmark tersebut diantaranya adalah Istana Kadariah, Masjid Sultan Sy. Abdurrahman Alkadrie dan Tugu Kadariah, Gerbang Istana Kadariah.

4.2.3. Jalur

Kawasan Istana Kadariah berada pada bentang alam yang cukup unik. Sebelah utara istana merupakan kawasan yang sebagian besar bangunan berdiri diatas air dengan fungsi permukiman yang menggunakan konstruksi semi permanen. Hal yang

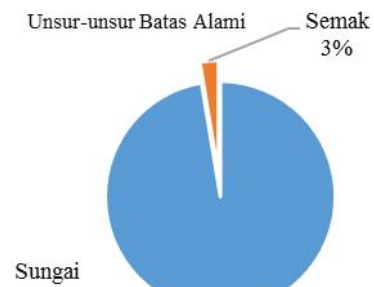
sama tersebut terjadi disebelah barat kawasan. Sehingga bukanlah hal yang mengherankan apabila pada beberapa titik lokasi akan ditemukan jalur transportasi perairan. Jenis jalur transportasi perairan ini disebut dengan parit. Selain sebagai upaya preventif terhadap banjir, parit juga mengakomodasi pergerakan penduduk dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.4. Simpul

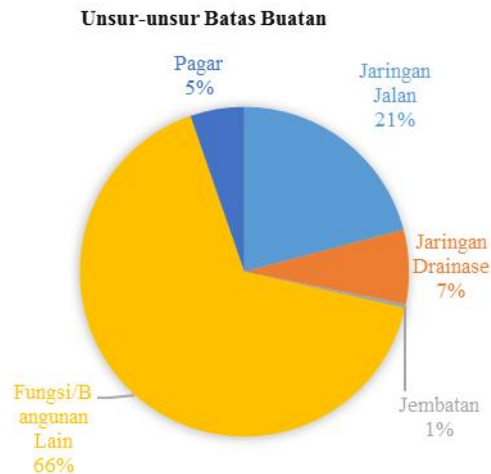
Simpul merupakan titik pertemuan antarjalur. Pada simpul pula terjadi berbagai konsentrasi kegiatan yang spesifik mengarah pada satu fungsi ruang. Kawasan penelitian memiliki kedua jenis simpul baik simpul transportasi maupun simpul kegiatan.

4.2.5. Batas

Elemen batas atau tepian mengindikasikan unsur-unsur yang memberikan batasan antar satu fungsi ruang dengan ruang lain. Dalam perihal perencanaan ruang, tepian juga dapat digunakan untuk memberikan limitasi antara ruang privat dan ruang publik. Elemen yang satu ini merupakan elemen dengan ciri yang khas dan unik, sebab sifatnya pembeda. Batas harus mampu memberikan aksentuasi (penekanan) terhadap kedua ruang yang dibedakannya sehingga seorang pengamat mampu membedakan fungsi ruang.



Gambar 3. Unsur Batas Alami



Gambar 4. Unsur Batas Buatan

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pembatas buatan berbentuk fungsi atau bangunan lain dengan persentase sebesar 66%. Berdasarkan observasi batas semacam ini kurang efektif dalam fungsinya untuk memberikan aksentuasi antarruang yang dibatasi. Hal ini dikarenakan perbedaan yang ditemukan sangat minim dan tidak mencolok.

Gambar di atas memperlihatkan grafik atas unsur-unsur batas alami yang terdapat di kawasan penelitian. Batas alami cenderung didominasi oleh Sungai Kapuas. Uniknya, batas alami pada kawasan tidak hanya memberikan aksentuasi ruang tetapi juga memberikan nilai tambah pada citra kawasan. Percabangan Sungai Kapuas yang melintasi kawasan ini juga

memperkuat citra kawasan sebagai kawasan tepian air.

4.3. Tindakan Pelestarian

Rekomendasi tindakan pelestarian membahas mengenai 3 hal yang meliputi pemahaman secara umum, dasar tindakan pelestarian dan beserta jenis tindakan pelestarian yang direkomendasikan oleh responden. Pengumpulan data pada tahap ini secara keseluruhan dilakukan dengan metode wawancara, kemudian hasil perolehan akan dianalisis menggunakan analisis isi.



Gambar 5. Unsur Batas Alami

4.3.1. Pemahaman Umum Masyarakat

Penelitian yang dilakukan sepanjang waktu kurang lebih 1,5 bulan dengan kurang lebih 21 responden berhasil menggambarkan pemahaman informan secara sederhana mengenai Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah. Untuk

mempermudah dan penyederhanaan temuan di lapangan maka pembahasan mengenai pemahaman masyarakat terhadap kawasan penelitian disederhanakan menjadi 2 bagian.

Proses pengumpulan data mengenai pemahaman umum masyarakat mengenai Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah menjangkit sebanyak 42 kata kunci yang dilihat baik dari kelebihan maupun kekurangan kawasan. Total 42 kata tersebut, disimpulkan 64% responden menyatakan bahwa kawasan memiliki kelebihan. Sisanya sekitar 36% menyatakan bahwa kawasan memiliki kekurangan.

4.3.2. Dasar Tindakan Pelestarian

Dasar dari pentingnya tindakan pelestarian terbagi menjadi 3 yakni nilai, potensi dan permasalahan. Berdasarkan temuan pada kawasan penelitian dasar pentingnya pelestarian dengan skor tertinggi (frekuensi 26; persentase 67%) adalah nilai berkembang ditengah masyarakat baik di Kota Pontianak maupun pada kawasan penelitian khususnya.

4.3.3. Tindakan Pelestarian

a. Perlindungan

Kegiatan perlindungan tersebar pada 53 titik di sleuruh kawasan penelitian. Pemeliharaan merupakan jenis tindakan perlindungan dengan rekomendasi tertinggi yakni 0,49 atau sekitar 49%. Rehabilitasi dan restorasi berada pada posisi kedua dnegan nilai yang sama yakni 0,18 atau 18%.

Tindakan konsolidasi berada diposisi berikutnya dengan nilai 0,14 atau 14% dan tindakan rekonstruksi hanya 0,02 atau 2%.

b. Pengembangan

Kegiatan pengembangan direkomendasikan pada 27 titik di kawasan penelitian. Kegiatan yang hanya terdiri dari 2 jenis tindakan ini terbilang berimbang proporsi sebaran antara revitalisasi dan adaptasi. Tindakan revitalisasi bernilai 0,41 atau 41% selisih 0,18 poin dari adaptasi. Tindakan adaptasi unggul dengan nilai 0,59 atau 59%. Kedua kegiatan itu terkategori sebagai kegiatan yang direkomendasikan dalam rangka pelestarian kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah.

c. Pemanfaatan

Tindakan rekreasi unggul dengan angka 0,83 atau 83%. Sementara tindakan edukasi hanya berkisar 0,14 atau 14%. Tindakan riset berada di posisi paling akhir dimana hanya terdapat 1 responden yang menyarankan. Nilai untuk tindakan riset hanya 0,03 dengan persentase 3%. Rekreasi menjadi satu-satunya tindakan yang direkomendasikan dalam kegiatan pemanfaatan.

4.3.4. Sebaran Tindakan Pelestarian

Hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 4 tindakan pelestarian yang direkomendasikan. Tindakan yang direkomendasikan tersebut adalah

pemeliharaan, revitalisasi, adaptasi dan rekreasi. tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Tindakan Pelestarian Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah

Segmen	Komponen Citra Kota Nama		Rekomendasi Tindakan Pelestarian				
			Pemeliharaan	Revitalisasi	Adaptasi	Rekreasi	Total
4A	Landmark	Masjid Sultan Syarif Abdurrahman	5	2	1	0	8
		Istana Kadariah	4	2	0	1	7
		Tugu Kadariah	1	0	0	0	1
	District	Permukiman Istana Kadariah	1	0	1	0	2
	Path	Jembatan Istana-Masjid	0	1	1	0	2
		Jalan Istana-Masjid	0	0	1	0	1
	Simpul	Simpang Ceria	0	1	1	0	2
		Dermaga Tambang Seduet	0	1	0	0	1
	Edge	Waterfront Area	0	0	0	1	1
4B	Path	Parit Induk 1	1	0	1	3	5
		Parit Induk 2	1	0	1	3	5
		Parit Induk 3	1	0	1	3	5
		Parit Induk 4	1	0	1	3	5
		Parit Kecil Beting	1	0	1	3	5
		Parit Kecil Beting	1	0	1	3	5
	District	Permukiman Kampung Beting	1	1	1	1	4
	Edge	Waterfront Area	0	0	0	1	1
4C	District	Pasar Kenanga	0	0	1	1	2
		Permukiman Kampung Tambelan	0	0	1	0	1
	Simpul	Dermaga 1	0	1	0	0	1
		Dermaga 2	0	1	0	0	1
	Path	Parit Tambelan 1	1	0	0	0	1
		Parit Tambelan 2	1	0	0	0	1
		Parit Tambelan 3	1	0	0	0	1
		Parit Tambelan 4	1	0	0	0	1
		Parit Tambelan 5	1	0	0	0	1
Parit Tambelan 6		1	0	0	0	1	
Parit Tambelan 7		1	0	0	0	1	
4D	Path	Jalan Tritura	0	1	2	1	4

Total	25	11	16	24	76
--------------	----	----	----	----	----

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah merupakan kawasan pusat pemerintahan Kesultanan Kadariah yang berkuasa mulai dari tahun 1771-1950. kawasan ini berdasarkan analisis yang dilakukan melalui 4 tahapan dimulai dari pembukaan lahan, struktur kota tradisional, upaya strategis, dan perkembangan permukiman.
- b. Elemen citra kota yang teridentifikasi eksistensinya pada kawasan penelitian berjumlah 5 unit, mulai dari kawasan (*district*) hingga batas (*edge*). Setiap elemen citra kota memiliki keunggulan dan keunikan masing-masing yang mampu membentuk identitas kawasan sebagaimana yang dikenal masyarakat sebagai kawasan tepian air.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Kajian selanjutnya dapat dilanjutkan dengan tema yang identifikasi fisik

- perkembangan kawasan istana kadariah. Kajian lainnya yang dapat dilakukan adalah identifikasi bentuk tindakan operasional yang dapat dari setiap tindakan pelestarian yang tepa untuk Kawasan Cagar Budaya Istana Kadariah
- b. Elemen masyarakat dan komunitas dapat berperan aktif dalam kemajuan kawasan melalui upaya pengenalan Kawasan Inti Cagar Budaya Istana Kadariah guna menimbulkan rasa cinta dan kepemilikan kawasan.

Daftar Pustaka

- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: Spring.
- K. Pontoh, N., & Kustiawan, I. (2008). *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung: ITB Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Sjoberg, T. (1979). *Kota di Dunia Ketiga, Pengantar Sosiologi Kota Dalam Tiga Bagian*. Jakarta: Aksara.

